

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa untuk menentukan berbagai hal yang akan menentukan arah dan perjalanan hidupnya. Masa remaja penting untuk diperhatikan karena remaja harus tangguh untuk menghadapi masa depan yang berat, penuh tantangan dan remaja harus bijaksana dalam mengisi kehidupannya untuk menetapkan tujuan hidup dan arah masa depannya. Remaja yang ingin melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, berusaha menetapkan arah perjalanan hidupnya dengan memperoleh status dan pekerjaannya. Ia ingin memperoleh statusnya seperti anggota masyarakat yang lain, mungkin sebagai karyawan, sebagai usahawan atau profesi-profesi lain.

Untuk mewujudkan cita-citanya, banyak remaja berusaha ditempa maupun menempa diri untuk maju, melalui berbagai fasilitas yang telah tersedia di masyarakat, seperti fasilitas pendidikan melalui sekolah atau universitas, berbagai kursus atau pelatihan, berbagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat remaja dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, dan bahasa. Remaja yang memiliki minat yang besar untuk mewujudkan cita-citanya dengan dukungan fasilitas tersebut, banyak yang menunjukkan berbagai macam prestasi yang baik. Misalnya saja dalam bidang akademis, dalam bidang olahraga, banyak anak yang dalam usia remaja sudah menunjukkan prestasinya, seperti menjadi bagian dari salah satu tim nasional atau dalam bidang musik, sekarang banyak bermunculan penyanyi baru yang masih remaja.

Tapi sayangnya, tidak semua remaja menunjukkan ketangguhan diri dan prestasi yang memuaskan. Banyak penelitian maupun berita di media massa yang menunjukkan kuantitas dan kualitas masalah remaja yang semakin tinggi. Salah satu dari masalah remaja yang memprihatinkan adalah masalah penyalahgunaan zat psikoaktif. Jumlah pecandu telah meningkat tajam di kalangan siswa sekolah menengah dan telah menjalar di kalangan mahasiswa dan eksekutif muda. Anak-anak SD pun sudah menjadi sasaran penjualan zat psikoaktif. Buktinya dalam enam bulan jumlah pasien di RSKO dengan usia 13 hingga 25 tahun sekitar 4000 orang, padahal pada tahun 1998 jumlah pasien hanya 5000-an. (Clara R.P.Ajisukmo, Msc, dalam NARKOBA, 2001)

Penyalahgunaan zat psikoaktif di Indonesia mulai muncul pada tahun 1969. Penyalahgunaan zat psikoaktif dari tahun ke tahun semakin meningkat, sementara fenomena zat psikoaktif itu sendiri bagaikan gunung es (*iceberg*), artinya yang tampak di permukaan lebih kecil dibandingkan yang tidak tampak (di bawah permukaan laut). Pemerintah menyebutkan angka resmi penyalahgunaan zat psikoaktif 0,065% dari jumlah penduduk 200 juta atau sama dengan 130.000 orang. (BAKILAK INPRES 6/71, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Hawari, dkk (1998) menyebutkan bahwa angka sebenarnya adalah 10 kali lipat dari angka resmi (*dark number* = 10). Dengan kata lain bila ditemukan 1 orang penyalahguna zat psikoaktif artinya ada 10 orang lainnya yang tidak terdata resmi.

Salah satu jenis zat psikoaktif yang disalahgunakan adalah zat opiat (opium / opioda). Dalam kelompok ini, termasuk opiat alamiah, seperti heroin ('putaw'), morfin dan sintetika yang berkhasiat seperti morfin, seperti meperidin

dan metadon. Mereka yang sudah ketagihan dan ketergantungan zat opiat, bila pemakaiannya dihentikan akan timbul gejala putus opiat (*withdrawal symptoms*) atau yang dalam istilah awam disebut ‘sakaw’ (berasal dari kata sakit) yang sangat menyiksa yang bersangkutan. Oleh karena itu yang bersangkutan berupaya dengan jalan dan risiko apapun juga untuk memperolehnya guna menghilangkan gejala “sakaw” tadi. Misalnya dengan mencuri, menjual barang-barang milik pribadi maupun orangtuanya sampai pada tindak kriminal lainnya untuk mendapatkan uang guna membeli “putaw”. Banyak diantara remaja putri yang terlibat pelacuran hanya sekedar untuk memperoleh kebutuhan “putaw” tadi manakala gejala “sakaw” tadi datang. Pada laporan kegiatan Badan Narkotika Kota Bandung dalam periode Januari – July 2003 disebutkan bahwa 70% dari 167 penyalahguna Narkoba menggunakan zat opiat/“putaw” (Data sumber: Polwiltabes Kota Bandung).

Proporsi penduduk remaja sekitar 40% dari 200 juta, merupakan sasaran empuk pemasaran gelap zat opiat. Zat ini sudah tersedia di mana-mana, mudah mendapatkannya dan harganya relatif terjangkau dalam paket murah meriah. Dari penelitian Flender, 1972 (dalam Shaffer, David R., 1999) ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan remaja menggunakan zat opiat adalah tekanan atau pengaruh teman, seperti syarat untuk menjadi bagian dari kelompok atau agar diterima oleh kelompok sebayanya. Faktor lainnya adalah keinginan untuk melupakan masalah-masalah mereka, misalnya perasaan benci akan kehidupannya, orang-orang sekitarnya, lingkungan sekitar dan keadaan yang diterima dari lingkungannya, atau perasaan putus asa dan perasaan rendah diri.

Dampak dari penyalahgunaan zat opiat adalah adanya sikap apatis dimana yang bersangkutan bersikap acuh tak acuh, masa bodoh, tidak peduli dengan sekitar, malas, kehilangan dorongan kehendak atau inisiatif, tidak ada kemauan dan tidak merawat diri. Misalnya malas belajar/bekerja, tidak mau mandi, tidak mau makan sehingga penampilan fisiknya lesu, kumuh dan kurus. Selain itu penyalahguna juga mengalami gangguan pemusatan perhatian atau konsentrasi dimana yang bersangkutan tidak lagi mampu untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada sesuatu obyek, seperti pada pelajaran atau pembicaraan. Oleh karenanya prestasi pelajaran maupun pekerjaan merosot dan komunikasi seringkali terganggu. Penyalahguna juga akan berperilaku yang menunjukkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti merasa ketakutan, kecurigaan, gangguan menilai realitas, gangguan dalam fungsi social dan pekerjaan. Dampak-dampak tersebut dapat menyebabkan remaja penyalahguna menghayati dirinya sebagai seorang yang tidak berarti dan tidak berharga, akibatnya remaja penyalahguna akan memiliki *self esteem* yang rendah.

Dalam menghadapi kenyataan tersebut di atas, remaja diharapkan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, keyakinan untuk dapat menghadapi berbagai masalah hidup dan keyakinan bahwa dirinya berharga untuk menghindari penyalahgunaan zat opiat. Keyakinan terhadap kualitas diri yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri melalui penghayatan yang sifatnya subyektif mengenai kemampuan serta keberartian dirinya yang disebut dengan *self esteem*. Judith McKay,R.N (dalam Mathew McKay, 1993) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah sebagai pelindung yang melindungi anak-

anak dari bahaya kehidupan seperti obat-obatan terlarang, alkohol, relasi yang tidak sehat dan kejahatan.

Self esteem penting bagi remaja penyalahguna zat opiat yang berada di tempat-tempat pemulihan. Karena dengan *self esteem* yang tinggi remaja penyalahguna diharapkan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, keyakinan untuk dapat mengatasi berbagai masalah dan keyakinan bahwa dirinya berharga sehingga remaja dapat mengatakan 'tidak' terhadap penyalahgunaan zat opiat, dapat lebih produktif serta dapat menyesuaikan diri untuk kembali ke masyarakat. Mengetahui derajat *self esteem* dari penyalahguna juga penting bagi tempat-tempat pemulihan korban narkotika karena dengan mengetahui derajat *self esteem* remaja penyalahguna mereka dapat memberikan langkah-langkah ataupun metode-metode pemulihan secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Coopersmith (1967) seseorang yang *self esteem*-nya tinggi mempunyai karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik, terbuka dalam mengemukakan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan. Sedangkan orang yang mempunyai *self esteem* yang rendah pada umumnya tampak memiliki perasaan inferior, takut dan gagal dalam mengadakan hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa ditinggalkan dan tidak dicintai, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan, tidak konsisten, secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada di lingkungannya,

banyak menggunakan *defence mechanism* (taktik pertahanan diri), dan mudah mengakui kesalahannya.

Individu penyalahguna zat opiat adalah orang yang tidak mampu mengatasi masalah hidup. Penyalahgunaan zat opiat adalah sebagai upaya pemecahan, penarikan diri dari masyarakat dan hidup dalam suasana yang dimusuhi masyarakat sebagai konsekuensi perilaku antisosialnya. (Sharoff dalam Hawari D., 2002). Adapun gejala tersebut menunjukkan ciri-ciri *self esteem* yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan F. Phillip Rice (1999) yang menyebutkan bahwa *self esteem* yang rendah (*low self esteem*) ditemukan pada penyalahguna zat psikoaktif.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang remaja penyalahguna zat opiat, 70% merasa bahwa mereka tidak memiliki prestasi, merasa rendah diri karena merasa dirinya bodoh dan pernah tinggal kelas dan merasa malu memiliki tubuh yang tidak proporsional atau merasa dirinya tidak menarik, merasa kesulitan menghadapi masalah seperti kondisi orangtua yang bercerai dan menghadapi tuntutan orangtua yang terlalu tinggi, merasa tidak dihargai, pasif dalam menjalin relasi sosial, merasa takut untuk mengemukakan pendapat, mudah putus asa, merasa terasing dalam keluarga, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pesimis memandang masa depannya. Gejala-gejala tersebut diatas menunjukkan ciri-ciri dari *self esteem* yang rendah. Sedangkan 30% dari remaja penyalahguna zat opiat tersebut menunjukkan adanya gejala *self esteem* yang tinggi, seperti optimis, aktif dalam berelasi sosial, mudah menyesuaikan diri

terhadap lingkungan yang baru dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa pada remaja penyalahguna zat psikoaktif jenis opiat ada yang menunjukkan ciri-ciri *self esteem* yang rendah dan ada juga yang menunjukkan ciri-ciri *self esteem* yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran derajat *self esteem* pada remaja penyalahguna zat opiat yang berusia 18-21 tahun di tempat-tempat pemulihan korban narkotika di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti adalah gambaran derajat *self esteem* remaja penyalahguna zat opiat di tempat-tempat pemulihan korban narkotika di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self esteem* remaja penyalahguna zat opiat di tempat-tempat pemulihan korban narkotika di Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam gambaran area-area dari *self esteem* remaja penyalahguna zat opiat di tempat-tempat pemulihan korban narkotika di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan konstruktif pada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya:

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai tambahan informasi bagi Ilmu Psikologi tentang *self esteem* dalam kaitannya dengan masalah penyalahgunaan zat opiat pada remaja.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai *self esteem* remaja penyalahguna zat opiat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai sumber informasi bagi remaja agar dapat mengetahui derajat *self esteem* yang dimilikinya sebagai bahan evaluasi diri, khususnya bagi remaja penyalahguna zat opiat dalam rangka mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.
2. Sebagai masukan bagi lembaga rehabilitasi sehingga *self esteem* dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam tindakan penyesuaian diri remaja penyalahguna zat opiat ke masyarakat.
3. Memberi masukan bagi Psikolog/Psikiater sehingga *self esteem* dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam tindakan rehabilitasi bagi remaja penyalahguna zat opiat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu ancaman yang cepat atau lambat akan menghancurkan generasi muda kita adalah penyalahgunaan zat opiat, seperti heroin atau yang umumnya disebut “putaw”. Opiat dapat menghilangkan rasa nyeri, membangkitkan rasa kantuk dan *euphoria*. Toleransi berkembang sangat cepat dan gejala putus opiat berupa rasa nyeri yang hebat. Menurut Lina G.P, M.A., MPH (dalam buku NARKOBA, 2001) usia awal pengenalan terhadap zat ini adalah 13 tahun, yaitu usia remaja yang kini menjadi sasaran empuk pengedar zat opiat. Mekanisme terjadinya penyalahgunaan zat psikoaktif dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian besar yaitu tersedianya zat psikoaktif itu sendiri dan mudah di dapat dengan harga terjangkau, kepribadian individu / pemakai, dan lingkungan sosial budaya seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya. Kondisi keluarga yang dimaksud misalnya keluarga yang tidak utuh, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal yang tidak baik dan sikap orang tua terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pertama mengapa menyalahgunakan zat psikoaktif adalah karena tekanan teman sebaya. Penolakan terhadap tekanan ini dapat mengakibatkan anggota yang menolak dikucilkan atau dikeluarkan dari kelompok. Kondisi sekolah yang kurang kondusif seperti sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, jumlah dan kualitas tenaga pengajar yang tidak memadai dan sikap tenaga pengajar terhadap murid. Kondisi lingkungan sosial yang dapat memunculkan remaja menyalahgunakan zat opiat seperti adanya tempat-tempat hiburan yang sering digunakan sebagai tempat transaksi. Semakin banyak pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalanan, kesenjangan sosial,

tempat-tempat transaksi zat psikoaktif baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan lain-lain. (Clara R.P.Ajisukmo dalam buku NARKOBA, 2001)

Dari hasil pengamatan dan penelitian terungkap bahwa ada tipe kepribadian tertentu dari remaja yang memiliki kemungkinan untuk dengan mudah menyalahgunakan zat opiat. Sharoff (dalam D.Hawari,2002) mengemukakan bahwa para penyalahguna zat opiat adalah orang yang tidak mampu mengatasi masalah hidup. Menurut Flender (dalam D.Shaffer, 1999) faktor-faktor yang menyebabkan remaja menggunakan zat opiat adalah tekanan atau pengaruh teman, seperti syarat untuk menjadi bagian dari kelompok atau agar diterima oleh kelompok sebayanya, keinginan untuk melupakan masalah-masalah mereka, misalnya perasaan benci akan kehidupannya, orang-orang sekitarnya, lingkungan sekitar dan keadaan yang diterima dari lingkungannya, atau perasaan putus asa dan perasaan rendah diri. Faktor-faktor seperti tidak mampu mengatasi masalah, kecemasan dan atau depresi, putus asa dan rendah diri menunjukkan gejala-gejala dari *self esteem* yang rendah.

Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* merupakan evaluasi atau penilaian diri seseorang mengenai dirinya sendiri yang disimpulkan seseorang dan tetap dipertahankannya. Evaluasi diri ini mencerminkan sikap penolakan atau penerimaan dan merupakan indikasi sejauh mana pribadi yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai seorang yang mampu, berarti dan sukses. Meningkatkan *self esteem* dari remaja penyalahguna zat opiat juga merupakan salah satu program yang dilakukan di rehabilitasi atau tempat-tempat pemulihan

yang bertujuan meningkatkan keyakinan diri dari remaja penyalahguna zat opiat yang akan membantu mereka untuk dapat pulih kembali, mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dan dapat menikmati kehidupan. (Satya Joewana, Sp. KJ)

Self esteem bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman seseorang dalam berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Dalam interaksi itu, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi *self esteem* terbentuk karena suatu proses umpan balik dari orang-orang yang ada di sekitar individu. Menurut Coopersmith (1967) faktor utama yang melatarbelakangi perkembangan *self esteem* antara lain jumlah perlakuan yang menyiratkan penghargaan, penerimaan, dan perhatian dari orang-orang yang berarti dalam kehidupan individu, cara individu bereaksi terhadap kegagalan, sejarah keberhasilan atau kesuksesan individu dalam kehidupannya, status dan posisi yang dicapai oleh individu, serta usia dan jenis kelamin. Coopersmith (1967) menekankan pentingnya keluarga khususnya dalam pembentukan *self esteem*, selain itu juga dikemukakan perbedaan tingkat *self esteem* sangat berhubungan dengan sikap orangtua dan pola asuh orangtua terutama kehangatan dari orangtua dan cara-cara penerapan aturan atau disiplin terhadap anak.

Coopersmith (1967) juga mengemukakan mengenai beberapa karakteristik orangtua, individu serta latar belakang sosial yang berpengaruh terhadap derajat *self esteem*. Adapun karakteristik orangtua yang mempengaruhi perkembangan

self esteem adalah *self esteem* dan stabilitas emosi ibu, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua dan sejarah perkembangan pernikahan orangtua, tingkah laku orangtua terhadap anak dan interaksi atau hubungan antara ayah dan ibu. Karakteristik individu yang mempengaruhi perkembangan *self esteem* adalah kondisi fisik/tubuh, kemampuan dan unjuk kerja, keadaan emosi, masalah-masalah yang berhubungan dengan kecemasan dan stress, nilai-nilai yang dianut dan aspirasi atau cita-cita. Latar belakang sosial yang mempengaruhi perkembangan *self esteem* adalah kelas sosial-ekonomi, agama, sejarah atau pengalaman pekerjaan ayah dan sejarah atau pengalaman pekerjaan individu.

Remaja yang berusia 18-21 merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan tumbuh 'dinding' yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). Menurut F.Philip Rice (1999), Remaja akhir sudah lebih teratur dalam menentukan hal yang paling efektif dan dalam mengintegrasikan tujuan-tujuan mereka dengan *ideal self* mereka. Semakin kecil konflik yang mereka alami, semakin tinggi *self esteem* mereka.

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja termasuk tahap "*formal operational*", berpikir formal operasional ini menyerupai metode berpikir ilmiah. Remaja sudah lebih mampu memformulasikan suatu

hipotesis tentang suatu keadaan atau peristiwa, kemudian menguji hipotesis itu dalam realitas. Remaja sudah memiliki kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu yang berada di luar pengalamannya atau sistem nilai yang dimilikinya. Mereka mampu merumuskan pengertian dan gagasan yang akhirnya dapat membentuk konsep-konsep tentang sesuatu dari masa lalu, melalui masa sekarang dan masa depan. Dengan kata lain, remaja sudah lebih mampu memikirkan atau menduga hal-hal apa yang akan atau mungkin terjadi berdasarkan sesuatu yang abstrak. Mereka pun lebih memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah. E.B.Hurlock (1981) mengemukakan bahwa remaja akhir mulai memikirkan masa depan mereka dengan sungguh-sungguh. Remaja mulai mempersiapkan diri seperti memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memasuki dunia pekerjaan tersebut.

Perkembangan emosi remaja akhir sudah lebih baik daripada remaja awal. Remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Kematangan emosi ini ditandai oleh adekuasi emosi seperti cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), ramah serta pengendalian emosi seperti tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Self esteem berhubungan dengan tinggi rendahnya seseorang menilai dirinya sendiri yang dibagi menjadi dua derajat yaitu tinggi dan rendah. Karakteristik yang umumnya tampak pada individu dengan *self esteem* tinggi

adalah mampu mendekati tugas dan orang lain dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil dan dihargai, memiliki kepercayaan diri baik dalam persepsi maupun pengambilan keputusan, kreatif, mandiri secara sosial namun tidak mengalami kesulitan dalam membentuk persahabatan, berpartisipasi secara aktif, bebas dan konstruktif dalam kelompok diskusi, cenderung tidak diwarnai oleh perasaan takut, ambivalen dan ragu-ragu, berusaha secara efektif mewujudkan harapannya, menghargai dan menerima dirinya sendiri, bangga terhadap apa yang ada pada dirinya sendiri serta cenderung mengartikan dunia sekitarnya atau tugas secara positif, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan, dan mampu mempengaruhi orang lain. (Coopersmith, 1967)

Sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah pada umumnya ditandai dengan karakteristik seperti kurang percaya diri sendiri dalam hal yang menuntut pengambilan resiko, keputusan dan strategi pemecahan masalah karena adanya antisipasi timbulnya kegagalan yang selanjutnya menimbulkan ketakutan, takut mengemukakan gagasan yang baru dan berbeda (cenderung pasif dan submisif) karena menilai pandangannya tidak berarti dan tidak dapat mempengaruhi kelompok, kurang dapat bergaul dan membatasi hubungan sosial sehingga mengurangi kemungkinan membina hubungan sosial yang menunjang, merasa inferior atau tidak berdaya, cenderung diwarnai oleh ketakutan / keraguan, kurang menerima diri sendiri dan pasif dalam beradaptasi terhadap tekanan dan tuntutan lingkungan, mudah putus asa, pesimis, depresif, merasa diri tidak menarik dan terasing, sangat peka terhadap kritik yang ditujukan kepadanya dan mudah tersinggung.

Hawari mengemukakan suasana kehidupan rumah tangga yang tidak kondusif bagi perkembangan jiwa anak antara lain hubungan buruk antara ayah dan ibu, cara pendidikan anak yang berbeda, sikap orangtua yang dingin (acuh tak acuh), sikap orangtua yang kasar dan keras (otoriter), orangtua yang jarang di rumah, kontrol yang tidak cukup atau tidak konsisten. Dengan kondisi keluarga yang demikian akan berpengaruh pada derajat *self esteem* remaja, terutama area keluarga, dimana remaja akan merasa keberadaannya di tengah keluarga kurang berarti. Hal ini akan turut mempengaruhi area diri pribadinya sehingga remaja akan menghayati dirinya sebagai seorang yang kurang berharga.

Coopersmith (1967) mengemukakan karakteristik individu yang mempengaruhi derajat *self esteem* antara lain kondisi fisik, kemampuan dan unjuk kerja, keadaan emosi, kecemasan dan stress, nilai dan aspirasi atau cita-cita. Hawari menyebutkan salah satu akibat penggunaan jangka panjang penyalahgunaan zat opiat adalah tubuh menjadi kurus, pucat dan kurang gizi sehingga penampilan fisiknya kelihatan lesu dan kumuh. Selain itu penyalahguna akan mengalami gangguan pemusatan perhatian/konsentrasi, daya ingat menurun serta tingkah laku maladaptive seperti ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan kondisi fisik serta kemampuan dan unjuk kerja yang kurang baik seperti itu mempengaruhi area diri pribadi *self esteem* remaja. Remaja akan menilai dirinya kurang mampu dan merasa dirinya kurang menarik. Ini akan mempengaruhi area-area *self esteem* yang lain. Remaja akan menghayati dirinya kurang berharga bila di lingkungan teman-temannya, demikian pula bila di lingkungan keluarga. Sementara kurang baiknya kemampuan dan unjuk kerja

akan mempengaruhi area akademis. Remaja akan menghayati bahwa dirinya kurang mampu untuk mencapai suatu prestasi.

Untuk keadaan emosi serta kecemasan dan stress, Hawari menyebutkan bahwa untuk menghilangkan kecemasan dan atau depresi remaja cenderung untuk menyalahgunakan zat. Dengan kondisi emosi yang demikian akan mempengaruhi area diri pribadi dimana remaja merasa dirinya kurang mampu dalam mengatasi suatu masalah. Adanya perasaan cemas dan atau depresi ini adalah dasar dari ketidakbahagiaan dan mengaburkan antisipasi ke masa depan. Dengan demikian kondisi tersebut juga mempengaruhi area teman sebaya, keluarga dan akademis.

Remaja menilai harga mereka dalam suatu nilai-nilai yang relevan dan di anggap penting untuk mereka (Coopersmith, 1967). Remaja cenderung untuk terbawa-bawa karena ingin diakui oleh kelompoknya, agar dianggap “hebat” (Yatim, dalam Kepribadian, Keluarga dan Narkotika). Ini berarti berpengaruh terhadap area diri pribadi, dimana remaja merasa tidak mampu dan area teman sebaya dimana remaja merasa dirinya tidak berharga bila di lingkungan teman-temannya.

Dalam kaitannya dengan karakteristik aspirasi atau cita-cita, Hawari menyebutkan perubahan perilaku akibat penyalahgunaan zat adalah sering membolos, prestasi belajar merosot tajam, seringkali melanggar disiplin di sekolah dan melawan otoritas guru, sehingga seringkali remaja mendapat teguran/peringatan, skorsing sampai dikeluarkan dari sekolah/kuliah. Hal-hal ini tentu mempengaruhi derajat *self esteem* pada area akademis, dimana remaja akan menghayati bahwa dirinya kurang berhasil dan kurang mampu untuk mencapai

suatu prestasi akademik. Dengan demikian akan berpengaruh juga pada area keluarga dan area diri pribadi. Remaja akan menilai dirinya kurang mampu untuk mencapai suatu tujuan dan akan merasa dirinya kurang berharga bagi keluarganya.

Bagan 1.5 Skema kerangka pikir

